10.5.1986

CIDAC000
Centro de Docu
TL4103
1986

Informação importante

Para os devidos efeitos se informa os seguintes :

1.Das últimas notícias colhidas dizem que a partir de agora o Governo Ditador de Jakarta através do CSIS está a treinar os seus lacaios e carrascos fiéis, vigiadores dos estudantes,entre os quais,Arnold Coli-Mali,Mateus Maia,José Estévão e ainda outros sub-lacaios a fim de prestarem uma série de declarações quando forem entresvistados pelos jornalistas da Indonésia.As tais declarações tem por objectivo desmentir a política externa levada a cabo pelos representantes e simpatizantes do Povo Mau-Bere até a data.

2.As entrevistas estão a ser preparadas clandestinamente sob auspícios dos elementos do CSIS,pelo que 90% dos estudantes nada sabe do caso e mesmo aqueles que sabem só tiveram conhecimento umas horas antes de as mesmas serem feitas .E isto tem por objectivo evitar boicotes pois os estudantes com a excepção dos três lacaios acima mencionados recusam quaisquer colaborações com o invasor que tem por fim destruir as aspirações do Povo Mau-Bere.

3.Das novas já confirmadas dizem que as perguntas preparadas pelo invasor já foram destribuidas aos parvos lacaios acima mencionados para depois serem respondidas quando os mesmos forem entrevistados pelos jornalistas.

4.Os jornalistas participantes destas entrevistas recebem a cada um Rp.60.000 (60.000 rupias),claro pagos pelo Governo Ditador de Jakarta.E alguns jornalistas rejeitaram a entrevista sob o pretexto de isto não passar mais que habituais manobras,e ainda mais as declarações são provenientes de estudantes estúpidos e traidores do Povo Mau-Bere.Além disso os três lacaios acima mencionados são pagos pelos seus trabalhos como mobilizadores.

5.Em princípio os entrevistados foram prevenidos para fazerem declarações exprimindo as suas opiniões particulares.Contudo das novas recebidas depois da referida entrevista dizem que eles devem e são obrigados a falar em nome de todos os estudantes,como aconteceu na primeira entrevista decorrida no dia 9 de Maio de 1986 em Jakarta.

6.De entre as perguntas umas são imprevistas e mesmo as previstas ou distribuidas anteriormente o invasor mudou completamente o sentido ou a veracidade das declarações feitas pelos entrevistados.E isto faz-nos lembrar uma afirmação do Chefe da Igreja Católica em TL,D. Carlos Filipe Ximenes Belo,à frente dos estudantes em Jakarta no dia 5 de Agosto de 1985,em que disse :" nunca mais acredito nos jornais da Indonésia!Só dizem mentiras!Um indíviduo diz uma coisa e os jornalistas escrevem outra coisa nos jornais.Nunca mais cairei na mesma armadilha".Foi essa a resposta que o Chefe da Igreja deu quando se perguntou se era verdade as afirmações feitas pelo Mesmo que já não havia mais violações dos direittos humanos em TL como constava nos jornais.

7.Mais entrevistas estão a ser preparadas, pelo que dados concretos seguirão logo que tivermos.Junto enviamos alguns recôrtes de jornais.

Agradeciamos que a Frente Externa tome as devidas providências no sentido de neutralizar através dos Órgãos de Informações Internacionais pois tudo isso não passam mais do que velhas manobras que a Comunidade Internacional ja está mais que informado.Frisamos ao Mundo que qualquer actividade feita futuramente pelos estudantes em qualquer lado onde estiverem são impostas pelo Invasor.Esperamos que o Mundo compreenda a difícil situação que enfrentamos.

Não esquecer de informar ao Comando de Luta em TL para estar atento com os três traidores acima mencionados.

Da Secção de Informação.

10.5.1986

Informação importante
(continuacao)

1.E incrível !O invasor como também é habitual nos Governos Ditadores, unilateralmente e surpreendentemente formou uma comissão para as festas da Integração Fantoche no mês de Julho próximo chefiado pelo lacaio "carrasco" Arnoldus Koly-Mali.Porém,os outros membros desta comissão desconhece-se os respectivos paradeiros e indenficações.

2.Para o cúmulo o Carrasco Arnoldus é um tipo natural de Atambua - Timor Ocidental (WTT).Ele foi indicado pelo invasor como chefe da comissão porque os filhos naturais de TL rejeitam participar nestas celabrações fantoches.

3.Pedimos à Frente Externa para que se faça ver ao Mundo Inteiro a mentira que está a encobrir os acontecimentos aqui na indonésia.

4.Os estudantes timorenses na indonesia estão a ser conduzidos constantemente às portas de sua própria destruição como bois conduzidos ao matadouro.

Oxalá,o mundo cristão,amante da Verdade proclamada pelo Cristo,inclusive o Padre Seifert não acredite mais nas mentiras do Governo Ditador de Jakarta.Timor Leste durante as visitas das delegações internacionais é transformada num"sepulcro caiado de brancura",.O cristão católico timorense admira porque também o padre Seifert sabe mentir. ! !

É tudo.

Da Secção de informação.

SINAR HARAPAN – 10 MEI 1985

Sidang IPU Di Meksiko Tak Berhasil "Mengangkat" Masalah Timor Timur

* Pastor Seifert: Kemajuan Timtim Amat Menonjol

Jakarta, 9 Mei

Sidang IPU (Inter Parliamentary Union) ke-75 di Meksiko yang berlangsung awal April lalu, tidak berhasil "mengangkat" masalah Timor Timur yang diajukan delegasi partai komunis Portugal.

Ketua BKSAP (Badan Kerjasama antar Parlemen) DPR-RI R. Sukardi ketika menyampaikan hasil-hasil sidang IPU tersebut kepada Ketua DPR/MPR-RI Amirmachmud hari Jumat, mengatakan itu merupakan hasil usaha delegasi Indonesia yang secara ofensif menjelaskan tentang proses integrasi Timor Timur ke dalam wilayah Indonesia dan perkembangan pembangunan di sana dewasa ini.

R. Sukardi yang didampingi dua di antara lima anggota delegasi parlemen Indonesia Ny. Ida Utami Pidada dan Bambang Supangat, menambahkan pula usaha komisi hak-hak asasi manusia maupun pihak-pihak tertentu yang menyatakan pemerintah Indonesia sebagai rezim militer, tidak mendapat tanggapan peserta-peserta lainnya.

Sidang IPU juga membahas masalah perlucutan senjata, usaha memerangi terorisme internasional serta memerangi ketegangan regional.

Dasawarsa Tim-Tim

Sementara itu di Jakarta, sekelompok pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur akan memperingati Dasawarsa (10 tahun) integrasi Timor Timur ke wilayah Republik Indonesia.

Ikatan Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur di Jakarta lahir tahun 1982. Menurut Arnoldus Kolly Melly, koordinator panitia persiapan tersebut dalam jumpa pers Jumat siang, peringatan ini juga dimaksudkan, untuk meng-

(Bersambung ke hal XII kol 2-5)

gugah masyarakat Indonesia khususnya mereka yang berasal dari Timor Timur di samping 900 pelajar dan mahasiswa yang tersebar di beberapa propinsi, agar lebih mempergiat pembangunan di propinsi ke-27 itu.

Peringatan ini yang akan mencapai puncaknya tanggal 17 Juli di Bumi Perkemahan Cibubur, diisi dengan kegiatan olahraga, kesenian dan bhakti sosial, juga panel diskusi.

Endon Syahbudin selaku koordinator pendamping, menambahkan pula akan menghubungi beberapa pejabat untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk untuk mensukseskan peringatan tersebut.

Universitas

Pada kesempatan jumpa pers tersebut, beberapa mahasiswa Timtim mengungkapkan tentang pembangunan dan perkembangan di daerah mereka yang maju pesat setelah integrasi dengan Indonesia.

Bahkan bulan Juni mendatang di ibukota propinsi Timor Timur, Dili, merupakan awal penerimaan mahasiswa baru untuk perguruan tinggi pertama dengan nama Universitas "Loro Sae" yang artinya "Matahari Terbit", meliputi fakultas pertanian, sosial politik dan pendidikan serta politeknik.

Pastor Seifert

Sementara itu dari Hamburg dilaporkan, Pastor Rudiger Seifert dari Koln, Jerman Barat, menyatakan, penduduk Timor Timur sekarang mempunyai kesempatan yang jauh lebih luas untuk mengejar kemajuan di segala bidang dibanding daerah lainnya di Indonesia.

Dalam suatu pertemuan dengan pimpinan empat organisasi di Jerman Barat yang menentang integrasi Timtim di KBRI Bonn Selasa petang, Pastor Siefert tegas-tegas menyatakan, pemerintah Indonesia berbuat jauh lebih banyak untuk propinsi baru itu.

Siefert mengemukakan kenyataan tersebut setelah melihat sendiri perkembangan di Timtim dengan kunjungannya tahun 1973 pada waktu daerah itu masih berada di bawah pemerintahan Portugis dan bulan Januari baru lalu.

Pertemuan yang dipimpin Dubes Ashadi Tjahjadi itu bertujuan untuk tukar menukar informasi, saling mendekatkan diri dan memperoleh saling pengertian mengenai pandangan masing-masing pihak.

Membandingkan keadaan pada waktu Timtim masih dijajah Portugis dengan perkembangan sekarang, Siefert mengemukakan, tahun 1973 untuk berkunjung ke Timtim satu-satunya jalan harus melalui Singapura, itu pun kalau ada kapal laut yang berangkat ke sana. Sekarang lebih mudah, kita dapat berangkat dengan pesawat Garuda yang setiap hari terbang dari Jakarta ke Dili.

Di bidang pendidikan ia melihat kemajuan yang amat menonjol. Kalau pada waktu penjajahan Portugis hanya dua persen dari penduduk yang memperoleh pendidikan dasar dan tidak ada satu pun sekolah menengah, sekarang di setiap desa anak-anak memperoleh pendidikan. Bahkan malam hari diselenggarakan pula pendidikan untuk orang dewasa.

Rebut Hati Rakyat

Masalah keamanan tidak lagi merisaukan, karena itu angkatan bersenjata mengalihkan kegiatan membantu masyarakat.

Pastor Siefert mengungkapkan, di suatu sekolah ia menemukan dua perwira muda ABRI sedang mengajar.

Dengan melakukan kegiatan pembangunan, kata Pastor Siefert, angkatan bersenjata Indonesia telah dapat merebut hati masyarakat Timtim.

Ia juga terkesan dengan pembangunan di bidang kesehatan. Dalam perkembangan agama, khususnya agama Katolik, ia tidak melihat pembedaan dalam pembinaannya.

Hanya saja, katanya, seorang pastor muda di Timtim di samping memperhatikan pembinaan agama, juga mempunyai kewajiban-kewajiban di bidang sosial kemasyarakatan.

Pada waktu berada di Timtim Januari yang lalu, pemuka agama Katolik dari Kohln itu mengatakan tidak ada yang memaksanya untuk pergi ke suatu tempat dan bebas menentukan tempat-tempat yang akan dikunjunginya.

Di kota Dili, ia melihat ketenangan, baik siang maupun malam hari dan tidak ada pemunculan militer yang menyolok.

Dalam diskusi yang berlangsung secara blak-blakan itu hadir Klements Ludwig dari Perhimpunan Rakyat yang terancam (Gessechaft fur Berohte Volker) yang berpusat di kota Gottingen, Nona Sabine Baker dari Organisasi Solidaritas Kristen Internasional di Jerman berpusat di Frankfurt dan di Swiss berpusat di Zurich, Schillo dari Organisasi Pax Christi, sedang Engo Krug dan Weingartner mewakili Organisasi Uluran Bantuan untuk Timtim. (S-17/Ant)